

TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG LITERASI EKONOMI DIGITAL SEBAGAI KOMPETENSI ABAD 21 DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

Muhammad Roestam Afandi¹, Sukirno²

Doktoral Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

¹mroestamafandi@uny.ac.id

²sukirno@uny.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and map digital economic literacy in the context of 21st-century economics education using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Digital economic literacy is viewed as one of the essential competencies of the 21st century, linking an understanding of economic concepts with skills in using digital technology. This competency emphasizes not only an understanding of economic theory but also the skills to access, process, and utilize digital information for more rational economic decision-making. The research method used SLR using the PRISMA protocol. The articles analyzed were obtained from national and international databases with publications spanning through 2025. Article selection was conducted through four stages: identification, screening, eligibility, and in-depth analysis. The researchers' exploration of digital economic literacy in economics education generally highlights three main focuses. First, the integration of digital technology into the economics learning process to increase the interactivity and relevance of the material. Second, strengthening financial literacy and digital literacy competencies in an integrated manner so that students can adapt to global economic changes. Third, innovative pedagogical strategies that encourage critical thinking, problem-solving, creativity, and collaboration are discussed. The results of the study are expected to uncover challenges such as gaps in technology access, the readiness of educators, and the need for a curriculum that adapts to digital developments. This research provides theoretical contributions to the development of the concept of digital economic literacy, as well as practical implications in designing economic learning strategies that are relevant to the needs of the 21st century.

Keywords: *21st Century, Digital Economic Literacy, Economic Education, Learning Strategy, Systematic Literature Review (SLR)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Transformasi ini menciptakan ekosistem baru yang menuntut setiap individu memiliki kompetensi digital yang kuat agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam dinamika global. Dalam konteks ekonomi, kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara transaksi dan distribusi barang, tetapi juga mendefinisikan ulang cara berpikir, berinovasi, dan mengambil keputusan ekonomi. Kondisi ini menjadikan kemampuan literasi digital dan literasi ekonomi sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan (Rini et al., 2023). Selain itu, dalam bidang pendidikan, teknologi digital membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan personalisasi, sehingga metode pengajaran tradisional perlu diadaptasi agar

lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Di sisi sosial budaya, digitalisasi mempengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, hingga pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya baru yang dinamis. Penguasaan teknologi digital harus diimbangi dengan pemahaman etika dan tanggung jawab sosial agar dampak positif dapat dimaksimalkan dan risiko negatif diminimalkan. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan literasi digital dan literasi ekonomi menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif dan beretika dalam masyarakat global.

Globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mempercepat integrasi teknologi informasi dalam sistem ekonomi dunia. Munculnya fenomena *e-commerce*, *financial technology (fintech)*, dan ekonomi berbasis platform telah mengubah pola konsumsi, produksi, dan distribusi secara drastis. Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi digital tertinggi di Asia Tenggara menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Satuan pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi, memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami prinsip ekonomi digital dan memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam menghadapi kompleksitas permasalahan global (Melina, 2022). Untuk itu, kurikulum pendidikan ekonomi perlu dirancang secara dinamis dengan memasukkan kompetensi digital dan ekonomi digital sebagai bagian integral pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori ekonomi dengan praktik penggunaan teknologi digital akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ekonomi kontemporer sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya digital secara efektif. Selain itu, peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran digital juga menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan transformasi ini. Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Upaya ini akan mendukung terciptanya generasi muda yang siap bersaing secara global dan berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa transformasi digital di bidang pendidikan belum berjalan secara merata. Terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, dan infrastruktur pendidikan. Banyak sekolah dan perguruan tinggi masih berfokus pada pengajaran ekonomi konvensional yang menekankan aspek kognitif semata, tanpa mengintegrasikan keterampilan digital sebagai bagian dari kompetensi inti. Padahal, dalam konteks pembelajaran ekonomi, literasi digital berperan penting sebagai sarana untuk memahami fenomena ekonomi modern, menganalisis data, serta mengambil keputusan ekonomi berbasis informasi. Keterampilan ini menjadi dasar bagi terbentuknya literasi ekonomi digital, yaitu kemampuan

mengintegrasikan pemahaman ekonomi dengan pemanfaatan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Sadriani et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah menyoroti pentingnya literasi digital maupun literasi ekonomi secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Kurniawan et al. (2023) dan Nuraeni et al. (2022) menekankan urgensi transformasi digital dalam pendidikan untuk membekali siswa dengan kecakapan teknologi. Sementara itu, kajian oleh Melina (2022) dan Sakdiyyah (2021) lebih berfokus pada pentingnya literasi ekonomi dalam memahami dinamika pasar dan pengambilan keputusan rasional. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua dimensi tersebut yakni ekonomi dan digital masih terbatas. Kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai literasi ekonomi digital, khususnya dalam konteks pendidikan ekonomi abad ke-21. Hasil tinjauan awal terhadap berbagai studi menunjukkan adanya gap implementatif (*implementation gap*). Banyak penelitian yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis digital, tetapi belum menguraikan bagaimana model pembelajaran tersebut dapat membentuk literasi ekonomi digital secara sistematis. Beberapa studi hanya menyoroti aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi (misalnya melalui *learning management system* atau aplikasi daring), tanpa mengaitkannya dengan penguasaan konsep ekonomi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Wandira, 2023; Lahagu, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital masih diperlakukan sebagai komponen tambahan, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan ekonomi.

Selain itu, terdapat kesenjangan empiris (*empirical gap*) dalam hal pemetaan riset mengenai literasi ekonomi digital. Penelitian-penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif dan parsial, sehingga belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah, fokus, dan perkembangan penelitian di bidang ini. Misalnya, sebagian besar kajian hanya menyoroti peningkatan kemampuan menggunakan teknologi digital tanpa mengaitkannya dengan outcome pembelajaran ekonomi, seperti kemampuan mengambil keputusan finansial atau memahami implikasi ekonomi digital terhadap kesejahteraan individu (Rahman, 2024; Gaol, 2024). Belum banyak penelitian yang melakukan sintesis sistematis untuk mengidentifikasi tren, hambatan, dan peluang pengembangan literasi ekonomi digital secara komprehensif dalam konteks pendidikan formal.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, literasi ekonomi digital juga belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kurikulum nasional memang mulai mengadopsi keterampilan abad ke-21, tetapi aspek literasi ekonomi digital belum diakomodasi secara eksplisit. Implementasi di lapangan masih bergantung pada inisiatif individu guru atau proyek inovasi terbatas, bukan bagian dari kebijakan terstruktur di tingkat sistem (Transformasi, 2024). Hal ini mengakibatkan praktik pembelajaran literasi ekonomi digital berjalan tidak seragam antar sekolah, sehingga berdampak pada ketimpangan hasil belajar dan kesiapan peserta didik menghadapi ekonomi digital. Selain faktor struktural dan kebijakan, kesenjangan pedagogis (*pedagogical gap*) juga menjadi perhatian penting. Guru sebagai ujung tombak pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan literasi ekonomi digital ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, baik dalam hal penguasaan teknologi maupun dalam mendesain strategi pembelajaran berbasis literasi ekonomi digital (Lahagu,

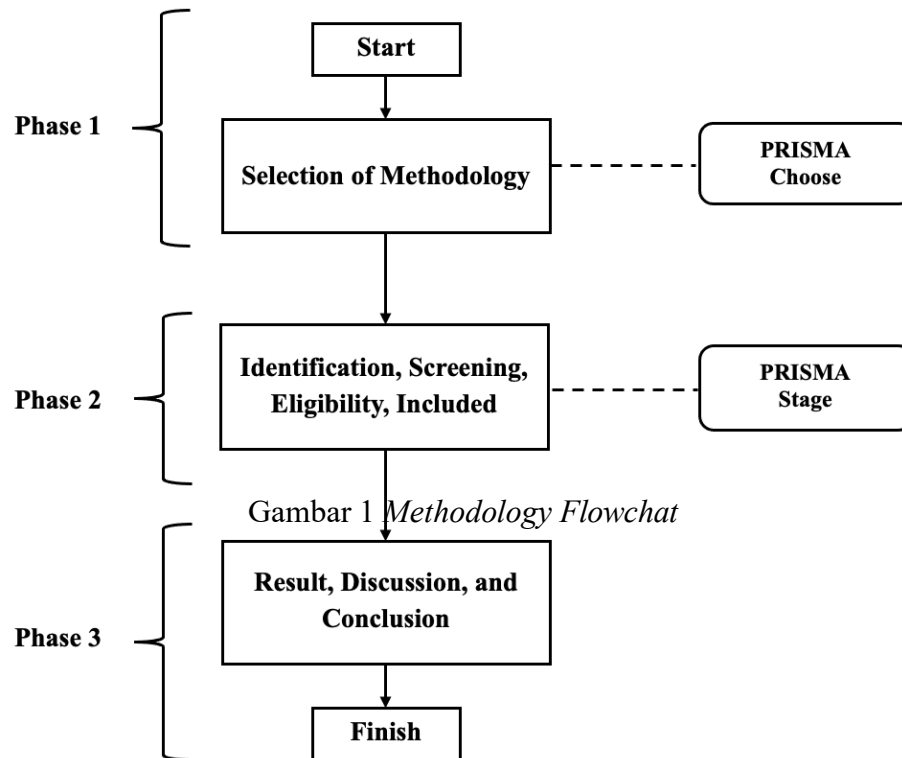
2024). Sementara itu, peserta didik sering kali lebih aktif sebagai konsumen teknologi dibandingkan sebagai produsen pengetahuan. Padahal, literasi ekonomi digital menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mencipta, dan mengambil keputusan ekonomi berbasis data digital.

Dengan mempertimbangkan berbagai kesenjangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi digital merupakan bidang kajian yang masih berkembang dan memerlukan pemetaan komprehensif. Kajian sistematis dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana tren penelitian literasi ekonomi digital berkembang dalam pendidikan ekonomi, (2) bagaimana integrasi kompetensi abad ke-21 (4C) di dalamnya, dan (3) strategi pembelajaran apa yang paling efektif dalam mengimplementasikannya di berbagai level pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan ekonomi dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* berdasarkan protokol PRISMA. Pendekatan ini tidak hanya menghimpun dan mengklasifikasikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan peluang pengembangan konseptual serta implementatif di masa depan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang konsep literasi ekonomi digital sebagai kompetensi strategis dalam pendidikan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya literasi ekonomi digital sebagai keterampilan abad ke-21, tetapi juga berupaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Literasi ekonomi digital perlu ditempatkan sebagai kompetensi inti dalam pendidikan ekonomi yang mampu menyiapkan peserta didik menjadi warga digital yang kritis, inovatif, dan berdaya saing di era ekonomi global berbasis teknologi.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* tentang kompetensi literasi digital di abad 21 dalam pendidikan ekonomi. Metode ini dipilih karena mampu menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran ekonomi. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan kajian, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan ekonomi di era transformasi digital. Artikel yang digunakan diambil dari beberapa jurnal yang terdaftar dalam basis data bereputasi nasional dan Internasional. SLR digunakan untuk menilai dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia di bidang

penelitian atau fenomena tertentu yang diminati di mana tinjauan literatur dapat memperkuat dasar studi di bidang yang diminati (Hossain et al., 2022). Pedoman penyusuna yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analysis (PRISMA)* yaitu *identification, screening, eligibility, inclusion* (Mohamed et al., 2020). Adapun alur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1 *Methodology Flowchat*

Gambar 1 diatas menunjukkan tahapan *Systematic Literature Review (SLR)* yang terbagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama adalah *selection of methodology*, yaitu pemilihan metode penelitian yang mengacu pada pedoman PRISMA sebagai dasar untuk menentukan pendekatan yang sistematis. Fase kedua mencakup proses yang terdapat dalam PRISMA. Pertama, *identification* yaitu proses pencarian awal artikel dari berbagai sumber basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memeriksa dan menganalisa artikel yang akan diambil untuk menentukan kualitas penelitian. Kedua, *screening*, yakni penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk menyingkirkan penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian. Ketiga, *eligibility*, yaitu peninjauan lebih lanjut terhadap artikel penuh (*full-text*) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Keempat, *included*, yaitu tahap akhir berupa penetapan artikel yang memenuhi semua kriteria untuk dianalisis lebih lanjut dalam SLR (Mohamed et al., 2020) Proses ini

mengikuti standar PRISMA stage agar seleksi literatur berlangsung transparan dan terstruktur. Fase ketiga adalah *result, discussion, and conclusion*, yaitu tahap analisis terhadap artikel yang terpilih untuk kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan akhir. Tahapan ini menutup keseluruhan alur penelitian dengan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun strategi riset, pemilihan kriteria artikel hingga pada penilaian kualitas dari artikel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut

A. Strategi Riset

Mekanisme dalam pencarian data berupa artikel dilakukan dengan tanpa adanya batasan untuk mengetahui tren kajian yang diharapkan akan memperoleh literatur secara lengkap. Pengumpulan data artikel dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, hingga pada WoS untuk memastikan kelengkapan dan relevansi sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Kata kunci yang digunakan pertama kali untuk melakukan pencarian di Scopus adalah *“digital” AND “literacy” AND “economics”*. Kata AND memiliki fungsi untuk menghubungkan antar kata kunci agar hasil pencarian hanya menampilkan artikel yang memuat ketiga istilah tersebut secara bersamaan, sehingga hasilnya lebih spesifik dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sedangkan tanda “...” digunakan untuk memastikan bahwa sistem pencarian hanya menampilkan artikel yang mengandung frasa persis sesuai dengan kata kunci yang dituliskan, bukan sekadar kata yang terpisah-pisah. Dengan demikian, penggunaan tanda kutip ganda membantu mempersempit hasil pencarian agar lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Pada Google Scholar peneliti langsung memasukkan judul yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kalimat *“Literasi Ekonomi Digital Sebagai Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Ekonomi”* dipilih untuk memunculkan artikel yang sesuai dan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan kalimat didasarkan pada kesesuaian langsung dengan topik penelitian, sehingga diharapkan mampu menghasilkan artikel yang memiliki relevansi tinggi baik dari segi konteks, substansi, maupun fokus kajian. Strategi ini juga dimaksudkan untuk mempersempit ruang pencarian agar hasil yang diperoleh lebih terarah dan dapat mendukung analisis secara mendalam dalam kajian literatur. Sedangkan dalam WoS peneliti memasukkan kata yang tidak jauh berbeda yaitu dengan kata *(“digital” AND “literacy”) OR (“economic digital”)*. Penggunaan bolean *“OR”* mampu memberikan kemungkinan kata kunci ataupun judul yang memiliki kesamaan diantara 2 (dua) alternatif yang akan diambil. Penelitian ini membatasi literatur yang hanya publish pada jurnal dan prosiding sehingga untuk kajian yang bersumber dari buku akan dilakukan eliminasi. Kata kunci yang diuraikan akan dijadikan dasar dalam proses *screening* dan seleksi literatur, mulai dari identifikasi awal melalui judul dan abstrak, hingga pada tahap analisis mendalam terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih benar-benar relevan, valid, dan mendukung tujuan penelitian dalam mengkaji literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad 21 dalam pendidikan ekonomi.

B. Kriteria Seleksi

Pencarian sejumlah paper dari tahun 2021 – 2025 juga dilakukan seleksi paper yang difokuskan pada pembahasan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 khususnya dalam bidang pendidikan ekonomi. Tanpa memiliki maksud mengabaikan kata kunci yang lain, namun peneliti ingin lebih terfokus pada kompetensi yang dimiliki terkait dengan literasi ekonomi digital. Oleh karena itu, kriteria inklusi yang dimasukkan mencakup artikel yang secara eksplisit meneliti terkait dengan penerapan literasi ekonomi digital dalam proses pembelajaran, strategi pengembangan kompetensi digital mahasiswa atau siswa, serta pengaruh literasi ekonomi digital terhadap kesiapan individu menghadapi tantangan era digital dalam konteks pendidikan ekonomi. Sedangkan artikel yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap penerapan literasi ekonomi digital atau lebih berfokus pada teknologi lain tanpa keterkaitan yang kuat, akan dikeluarkan dari proses analisis.

C. Penilaian Kualitas

Pedoman PRISMA yang diterapkan mencakup aspek-aspek seperti kriteria inklusi, sumber data, teknik pencarian, tahapan seleksi, prosedur pengumpulan informasi, serta unsur-unsur data yang dianalisis. Salah satu faktor pertimbangan dalam proses seleksi artikel adalah tahun penerbitan, di mana kami hanya meninjau artikel-artikel yang dirilis dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2021 hingga 2025. Artikel-artikel yang dikeluarkan dari kajian literatur sistematis ini adalah artikel yang tidak mengandung variabel “kompetensi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi” atau tidak berada dalam ranah pendidikan ekonomi. Berikut peneliti sajikan tabel kriteria penentuan artikel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Artikel

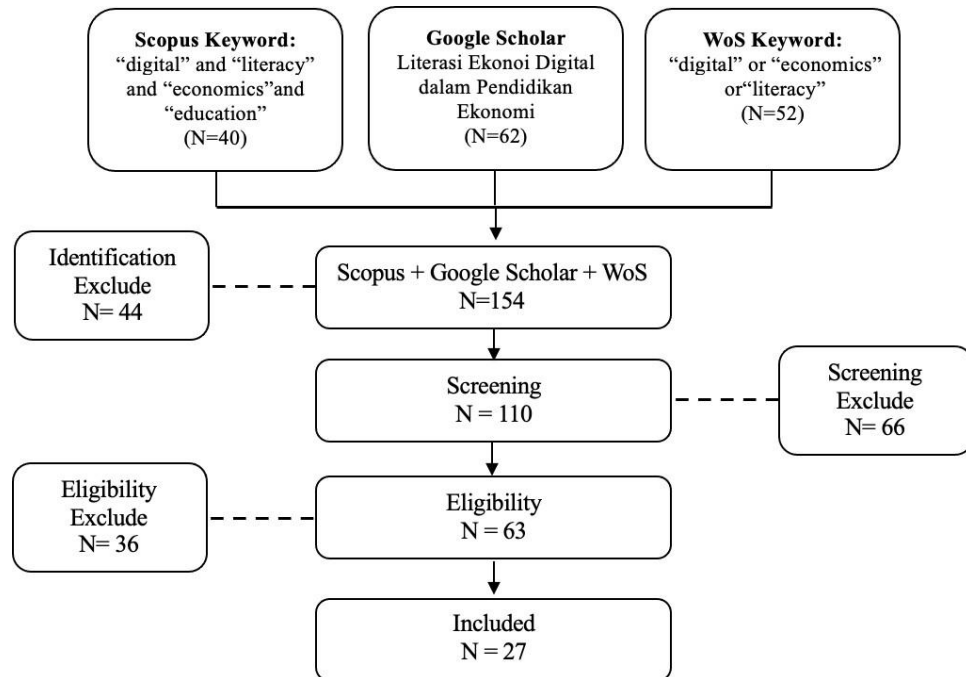
No	Kriteria	Keterangan
1	<i>Tahun Publikasi</i>	<i>Publikasi di tahun 2021-2025</i>
2	<i>Indexs Jurnal</i>	<i>Jurnal terindexs scopus, copernicus, sinta</i>
3	<i>Spesifikasi Topik</i>	<i>Topik khusus pada kompetensi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi</i>

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan tersebut, penulis akan memusatkan perhatian pada proses klasifikasi terhadap artikel yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan diuraikan hasil dari proses seleksi kajian.

D. Pengumpulan Data

Kajian mengenai literasi ekonomi digital telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti baik dari dalam maupun luar Indonesia. Oleh karena itu dalam proses pencarian artikel tidak dibatasi hanya negara Indonesia saja. Pada penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA yang memiliki 4 tahap yaitu

identification, screening, eligibility, dan included dan mengambil dari ketiga sumber yaitu Scopus, Google Scholar, dan WoS. Adapun Langkah pencarian data yang dilakukan antara lain sebagai berikut.



Gambar 2 Alur Proses Pencarian Data

Gambar diatas menggambarkan alur seleksi artikel menggunakan pedoman PRISMA yang terdiri dari empat tahapan utama. Tahap pertama adalah *identification*, yaitu proses pencarian awal artikel dari tiga basis data bereputasi, yakni *Scopus*, *Google Scholar*, dan *WoS*, dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Dari tahap ini terkumpul sebanyak 154 artikel. Selanjutnya, pada tahap *screening*, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 110. Tahap berikutnya adalah *eligibility*, yaitu peninjauan lebih lanjut terhadap naskah lengkap (full-text) untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi, seperti topik literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi, tahun publikasi antara 2021–2025, serta keterindeksan jurnal. Hasil dari proses ini menghasilkan 63 artikel yang layak dipertimbangkan. Tahap terakhir adalah *included*, yakni penetapan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria seleksi dan siap untuk dianalisis lebih mendalam. Pada tahap inilah diperoleh 27 artikel yang digunakan sebagai dasar dalam kajian literatur sistematis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tren Penelitian Literasi Ekonomi Digital dalam Pendidikan Ekonomi

Perkembangan penelitian mengenai literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi di Indonesia dalam delapan tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup dinamis. Literasi ekonomi digital dipahami sebagai kompetensi utama abad ke-21 karena menggabungkan pemahaman ekonomi dengan keterampilan digital untuk mengambil keputusan yang lebih rasional. Konsep ini menekankan bahwa peserta didik tidak cukup hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga harus mampu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi modern (Sakdiyyah, 2021). Dalam literatur Indonesia, arah penelitian pada awalnya lebih banyak membahas pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Media digital dipandang efektif untuk menjembatani keterbatasan pembelajaran konvensional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Modul interaktif, aplikasi berbasis ekonomi digital, dan simulasi pasar daring terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena ekonomi kontemporer seperti e-commerce, fintech, dan ekonomi platform (Wandira, 2023). Kajian ini memperlihatkan bahwa inovasi media dapat menjadi pintu masuk penting bagi integrasi literasi ekonomi digital dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian juga mulai menggarisbawahi keterkaitan erat antara literasi digital dengan literasi ekonomi. Literasi digital tanpa dibarengi literasi ekonomi akan menghasilkan peserta didik yang hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi kurang memahami nilai dan implikasi ekonomi. Sebaliknya, literasi ekonomi tanpa penguasaan teknologi digital akan tertinggal dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, literasi ekonomi digital diposisikan sebagai kompetensi lintas disiplin yang menuntut penguasaan analitis, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Susetyo, 2023). Tren penelitian berikutnya menyoroti peran literasi ekonomi digital dalam pengembangan kewirausahaan. Kajian terhadap pelaku UMKM menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital mampu meningkatkan pengelolaan usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat daya saing di pasar digital (Gaol, 2024). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui program pendidikan formal maupun pelatihan nonformal, literasi ekonomi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan yang inklusif.

Dari sisi metodologi, penelitian literasi ekonomi digital di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan. Metode survei banyak digunakan untuk memetakan tingkat literasi ekonomi digital pada siswa maupun mahasiswa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, metode eksperimen dan quasi-eksperimen lebih sering dipilih untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran berbasis digital (Aditya, 2023). Selain itu, metode tinjauan literatur sistematis juga digunakan untuk memetakan tren riset, menemukan kesenjangan penelitian, serta memberikan rekomendasi strategis (Rahman, 2024). Keberagaman pendekatan ini menegaskan bahwa kajian literasi ekonomi digital telah bergerak dari tahap deskriptif menuju evaluatif dan aplikatif. Meski tren penelitian berkembang

positif, berbagai tantangan masih ditemukan. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan akses teknologi yang terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur internet yang belum merata menyebabkan sebagian peserta didik kesulitan dalam mengakses sumber pembelajaran berbasis digital (Rahman, 2024). Tantangan lain adalah kesiapan guru, yang masih terbatas dalam penguasaan teknologi digital. Guru berperan sentral dalam mengintegrasikan literasi ekonomi digital, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak (Lahagu, 2024). Selain itu, kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi inti. Integrasi yang ada lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif individu guru atau proyek inovatif tertentu, bukan sebagai kebijakan kurikulum nasional yang terstruktur (Transformasi, 2024). Hal ini mengakibatkan implementasi literasi ekonomi digital di lapangan cenderung tidak merata. Penelitian juga menekankan pentingnya memasukkan aspek etika digital dan keamanan siber sebagai bagian dari literasi ekonomi digital agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab (Tanjung, 2024).

Tren terbaru menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital dipandang tidak hanya sebagai kompetensi pendidikan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan ekonomi. Penelitian menegaskan bahwa literasi ekonomi digital berkontribusi terhadap inklusi keuangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing tenaga kerja. Hal ini terutama penting bagi kelompok rentan, karena literasi ekonomi digital dapat membantu mereka memperoleh akses terhadap peluang ekonomi digital yang lebih luas (Rangkuty, 2024). Pendidikan formal dan nonformal menjadi sarana strategis untuk mendiseminasi keterampilan ini secara sistematis. Penelitian lain menyoroti pentingnya peran guru dalam keberhasilan penerapan literasi ekonomi digital. Guru dipandang sebagai agen utama dalam membimbing peserta didik, sehingga kapasitas profesional mereka perlu diperkuat melalui pelatihan dan dukungan institusional. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis digital sangat dianjurkan. Selain itu, pembentukan komunitas praktik antarpendidik dinilai efektif untuk berbagi pengalaman, strategi, dan inovasi pembelajaran (Wandira, 2023). Dari sintesis literatur dapat dilihat bahwa tren penelitian literasi ekonomi digital di Indonesia berkembang dalam tiga arah utama. Pertama, fokus pada pengembangan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kedua, penguatan kapasitas guru dan institusi pendidikan agar mampu mengimplementasikan literasi ekonomi digital secara efektif. Ketiga, analisis dampak literasi ekonomi digital terhadap masyarakat luas, terutama pada aspek inklusi keuangan, kewirausahaan, dan pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, literasi ekonomi digital telah bergerak dari sekadar wacana akademik menuju aplikasi praktis yang berdampak pada sistem pendidikan dan masyarakat. Arah penelitian masa depan perlu menekankan pada studi longitudinal dan eksperimen skala besar yang dapat memberikan bukti empiris kuat untuk integrasi literasi ekonomi digital dalam kurikulum nasional. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan—pendidikan, pemerintah, dan dunia usaha—akan menjadi kunci dalam memperluas dampak literasi ekonomi digital. Penelitian Indonesia dalam delapan tahun terakhir menunjukkan bahwa

literasi ekonomi digital adalah kompetensi strategis untuk membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global abad ke-21.

Integrasi Literasi Ekonomi Digital dengan Kompetensi Abad 21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*)

Integrasi literasi ekonomi digital dengan kompetensi abad 21 merupakan salah satu tema penting dalam kajian pendidikan ekonomi. Kompetensi abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* dipandang sebagai keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Literasi ekonomi digital hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman ekonomi dengan kemampuan digital, sehingga mendorong penguatan 4C secara terpadu (Sakdiyyah, 2021). *Critical thinking* menjadi kompetensi pertama yang sangat erat kaitannya dengan literasi ekonomi digital. Kemampuan berpikir kritis menuntut peserta didik untuk menganalisis informasi ekonomi yang tersedia di ruang digital, mengevaluasi keakuratan data, serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, literasi ekonomi digital melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memvalidasi dan mengkritisi sumber informasi, misalnya dalam menganalisis fenomena *e-commerce, fintech*, atau pergerakan harga di pasar digital (Susetyo, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi ekonomi digital lebih mampu mengidentifikasi bias informasi dan memahami implikasi ekonomi dari setiap keputusan yang mereka ambil (Rahman, 2024).

Selanjutnya, *creativity* menjadi aspek kedua yang berkembang melalui literasi ekonomi digital. Kreativitas dalam pendidikan ekonomi berbasis digital dapat diwujudkan melalui pengembangan ide-ide inovatif untuk menghadapi persoalan ekonomi. Misalnya, siswa dituntut menciptakan solusi berbasis teknologi dalam pengelolaan usaha kecil, pemasaran produk melalui media sosial, atau inovasi layanan ekonomi berbasis platform. Kreativitas yang tumbuh dari literasi ekonomi digital tidak hanya terbatas pada penciptaan produk, tetapi juga pada kemampuan menemukan strategi baru dalam mengelola informasi ekonomi digital yang kompleks (Wandira, 2023). Dengan demikian, integrasi literasi ekonomi digital memperkuat daya cipta siswa agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang menuntut inovasi berkelanjutan. Kompetensi ketiga adalah *collaboration*, yang semakin penting dalam era digital. Literasi ekonomi digital memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi tidak hanya terjadi antara siswa dalam satu kelas, tetapi juga dapat meluas ke jejaring global melalui platform digital. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis literasi ekonomi digital mampu meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat kemampuan negosiasi, dan memupuk sikap saling menghargai perbedaan dalam menyelesaikan persoalan ekonomi (Lahagu, 2024). Proyek berbasis ekonomi digital, seperti simulasi usaha daring atau riset pasar berbasis teknologi, mendorong peserta didik untuk berinteraksi lintas disiplin ilmu dan lintas budaya, sehingga memperkaya pengalaman kolaboratif mereka. Kompetensi terakhir adalah *communication*, yang juga mendapatkan penguatan

melalui literasi ekonomi digital. Peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan komunikasi dalam menyampaikan ide, argumen, dan hasil analisis ekonomi dengan memanfaatkan media digital. Hal ini mencakup kemampuan menulis laporan ekonomi berbasis data digital, mempresentasikan temuan melalui platform daring, hingga berpartisipasi dalam forum ekonomi virtual. Kemampuan komunikasi yang diperkuat dengan literasi ekonomi digital memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara efektif dan meyakinkan, baik di tingkat lokal maupun global (Tanjung, 2024). Integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membekali generasi muda dengan kompetensi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam praktiknya, pembelajaran ekonomi digital dapat dirancang dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Misalnya, proyek simulasi bisnis digital memungkinkan siswa menganalisis data pasar (*critical thinking*), merancang produk inovatif (*creativity*), bekerja dalam tim (*collaboration*), serta mempresentasikan strategi pemasaran mereka (*communication*) (Aditya, 2023). Dengan demikian, literasi ekonomi digital tidak hanya memperkuat penguasaan materi ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 secara menyeluruh. Namun, integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Kesenjangan akses teknologi masih menjadi hambatan utama yang mengurangi kesempatan peserta didik di daerah tertentu untuk berlatih keterampilan 4C berbasis digital (Rahman, 2024). Selain itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi ekonomi digital dengan keterampilan 4C. Penelitian menegaskan bahwa guru yang kurang siap cenderung masih menggunakan metode konvensional sehingga tidak optimal dalam mendorong siswa mengasah 4C (Wandira, 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan kurikulum adaptif menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan integrasi ini.

Tren penelitian juga menunjukkan adanya peluang besar dari integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C dalam mendorong kewirausahaan digital. Peserta didik yang terbiasa mengkritisi informasi pasar, menciptakan ide-ide inovatif, berkolaborasi dalam tim, dan mengomunikasikan gagasan mereka secara efektif akan lebih siap terjun dalam ekosistem bisnis digital. Beberapa penelitian menyoroti bahwa keterampilan ini berkontribusi pada peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, terutama melalui platform e-commerce dan media sosial (Gaol, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi yang lebih luas. Secara keseluruhan, integrasi literasi ekonomi digital dengan kompetensi abad 21 menunjukkan arah positif dalam pengembangan pendidikan ekonomi. Literasi ini memperkuat *critical thinking* dengan melatih siswa untuk menganalisis informasi digital secara kritis, mendorong *creativity* melalui penciptaan solusi inovatif, meningkatkan *collaboration* lewat kerja sama dalam proyek digital, serta memperluas *communication* dengan kemampuan menyampaikan gagasan melalui media digital. Tantangan berupa kesenjangan akses, kesiapan guru, dan adaptasi

kurikulum perlu segera diatasi agar integrasi ini dapat berjalan optimal. Dengan demikian, literasi ekonomi digital bukan hanya sebuah keterampilan tambahan, melainkan kompetensi strategis yang menopang penguasaan 4C sebagai keterampilan utama abad 21. Integrasi keduanya akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga adaptif, inovatif, dan siap berkontribusi dalam ekosistem ekonomi digital global. Penelitian di Indonesia dalam delapan tahun terakhir menegaskan pentingnya integrasi ini sebagai strategi pendidikan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Strategi dan Model Pembelajaran untuk Penguatan Literasi Ekonomi Digital

Strategi dan model pembelajaran untuk memperkuat literasi ekonomi digital menjadi isu penting dalam pendidikan ekonomi abad 21. Literasi ekonomi digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga keterampilan menggunakan teknologi digital dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi ekonomi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek konseptual dan praktis sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Sakdiyyah, 2021). Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Strategi ini menempatkan siswa dalam situasi nyata untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi berbasis digital. Misalnya, siswa diminta merancang simulasi usaha berbasis e-commerce atau membuat analisis pasar digital. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga mengasah keterampilan digital, berpikir kritis, dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja (Aditya, 2023). Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) juga relevan dalam memperkuat literasi ekonomi digital. Model ini menekankan pada pemecahan masalah ekonomi yang kompleks dengan memanfaatkan sumber daya digital. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, dan menghasilkan solusi. Misalnya, siswa dapat diminta mencari strategi pemasaran digital yang tepat untuk produk tertentu dengan menggunakan data penjualan daring. Penelitian membuktikan bahwa *problem-based learning* mampu meningkatkan keterampilan analitis, logis, serta kesiapan menghadapi tantangan ekonomi global (Susetyo, 2023).

Model lain yang semakin banyak diterapkan adalah pembelajaran berbasis simulasi digital. Simulasi memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi secara lebih konkret melalui pengalaman virtual. Misalnya, siswa berlatih menjadi pelaku pasar dalam simulasi perdagangan daring atau mengelola usaha kecil dengan aplikasi digital. Dengan simulasi, peserta didik dapat memprediksi dampak keputusan ekonomi tanpa harus menanggung risiko nyata. Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi digital meningkatkan literasi ekonomi digital karena siswa belajar langsung dari pengalaman praktik (Rahman, 2024). Penggunaan model *blended learning* juga menjadi tren dalam penguatan literasi ekonomi digital. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui

platform digital. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi ekonomi secara mandiri sekaligus mendapatkan bimbingan dari guru. Blended learning dinilai efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa menghilangkan interaksi sosial antara guru dan siswa. Penelitian di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa blended learning memperkuat literasi digital sekaligus mempertahankan kualitas penguasaan konsep ekonomi (Wandira, 2023). Strategi gamifikasi juga banyak direkomendasikan dalam literatur. Gamifikasi memanfaatkan elemen permainan, seperti poin, tantangan, atau penghargaan, dalam proses pembelajaran ekonomi digital. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Misalnya, siswa diberi tantangan untuk mengelola keuangan digital dalam aplikasi permainan edukatif. Gamifikasi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih siswa berpikir strategis dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks ekonomi digital (Lahagu, 2024).

Selain strategi berbasis teknologi, penelitian juga menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa menggunakan teknologi digital secara produktif. Pelatihan guru dalam penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan modul digital, dan integrasi literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran. Tanpa kesiapan guru, strategi dan model pembelajaran yang dirancang tidak akan berjalan optimal (Tanjung, 2024). Konteks sosial-ekonomi lokal juga perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran literasi ekonomi digital. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi ekonomi digital lebih efektif jika dikaitkan dengan realitas ekonomi di lingkungan sekitar. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek kewirausahaan digital yang berbasis pada produk lokal atau membantu UMKM setempat memasarkan produk melalui platform digital. Dengan pendekatan ini, literasi ekonomi digital tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Gaol, 2024).

Namun, implementasi strategi dan model pembelajaran literasi ekonomi digital masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan kesiapan guru menjadi tantangan utama. Selain itu, kurikulum nasional belum secara eksplisit mengintegrasikan literasi ekonomi digital sehingga implementasi di sekolah masih bersifat parsial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih sistematis dalam memasukkan literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi (Rangkuty, 2024). Dari sintesis penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dan model pembelajaran yang efektif untuk memperkuat literasi ekonomi digital mencakup pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, simulasi digital, blended learning, dan gamifikasi. Semua strategi ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan abad 21, terutama critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Di sisi lain, keberhasilan strategi pembelajaran juga ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan relevansi konteks pembelajaran dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, strategi dan model pembelajaran untuk penguatan literasi

ekonomi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Literasi ekonomi digital yang terintegrasi dalam strategi pembelajaran akan menciptakan peserta didik yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan ekonomi di Indonesia perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran ini agar sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, serta mampu melahirkan generasi yang cakap dalam mengelola dinamika ekonomi digital.

Tantangan Implementasi Literasi Ekonomi Digital dalam Konteks Pendidikan

Implementasi literasi ekonomi digital dalam konteks pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Literasi ekonomi digital dipahami sebagai keterampilan yang mengintegrasikan pemahaman konsep ekonomi dengan kemampuan mengelola teknologi digital untuk pengambilan keputusan yang tepat. Meskipun literasi ini dipandang penting sebagai kompetensi abad ke-21, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasinya dalam sistem pendidikan masih menghadapi kendala struktural, kultural, dan teknis (Sakdiyyah, 2021). Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi. Tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet stabil, perangkat komputer, maupun fasilitas laboratorium digital. Ketimpangan ini sangat terlihat antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, sehingga menghambat pemerataan literasi ekonomi digital. Akibatnya, siswa di daerah dengan keterbatasan akses cenderung tertinggal dibandingkan siswa di wilayah perkotaan dalam menguasai keterampilan digital yang mendukung literasi ekonomi (Rahman, 2024). Selain keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, juga menjadi tantangan yang krusial. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran sering kali belum memiliki kompetensi pedagogis dan teknis yang cukup untuk mengintegrasikan literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum. Banyak guru masih menggunakan metode konvensional karena keterbatasan keterampilan dalam mengelola media pembelajaran digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan (Lahagu, 2024).

Kendala lain yang menonjol adalah kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi literasi ekonomi digital. Meskipun ada upaya untuk memasukkan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum, literasi ekonomi digital masih belum menjadi kompetensi inti yang terstruktur dengan baik. Implementasi literasi ini lebih banyak dilakukan sebagai inisiatif individual guru atau melalui program tambahan, bukan bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang sistematis (Transformasi, 2024). Hal ini membuat integrasi literasi ekonomi digital dalam pendidikan cenderung sporadis dan tidak merata antarwilayah maupun antarjenjang pendidikan. Tantangan juga muncul dari aspek budaya belajar peserta didik. Banyak siswa masih berperan sebagai konsumen pasif informasi digital, bukan sebagai produsen pengetahuan. Mereka terbiasa menggunakan teknologi untuk hiburan atau media sosial, tetapi belum mampu mengoptimalkannya sebagai sarana belajar ekonomi. Padahal, literasi ekonomi digital menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengolah informasi digital menjadi keputusan

ekonomi yang rasional (Susetyo, 2023). Tanpa adanya perubahan paradigma belajar, implementasi literasi ekonomi digital sulit mencapai hasil optimal. Masalah etika digital dan keamanan siber juga menjadi tantangan penting. Peserta didik yang berinteraksi dengan ekosistem digital berisiko terpapar konten palsu, penipuan daring, hingga penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, literasi ekonomi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap aspek keamanan digital. Kurangnya perhatian pada aspek ini dapat menimbulkan kerentanan dalam penggunaan teknologi untuk aktivitas ekonomi (Tanjung, 2024). Dari perspektif sosial-ekonomi, latar belakang keluarga juga memengaruhi keberhasilan implementasi literasi ekonomi digital. Peserta didik dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali kesulitan memiliki perangkat digital pribadi seperti laptop atau smartphone. Hal ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses sumber belajar digital. Ketimpangan sosial-ekonomi tersebut memperdalam kesenjangan literasi ekonomi digital di kalangan pelajar (Rangkuty, 2024). Tantangan lainnya berkaitan dengan dukungan kebijakan dan regulasi. Meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi pendidikan, kebijakan yang secara khusus menekankan literasi ekonomi digital masih terbatas. Program yang ada sering kali bersifat umum, seperti literasi digital atau literasi keuangan, tanpa penekanan pada integrasi keduanya dalam konteks ekonomi digital. Ketiadaan kebijakan yang spesifik menyebabkan sekolah dan perguruan tinggi belum memiliki pedoman jelas dalam mengimplementasikan literasi ekonomi digital (Gaol, 2024). Selain faktor internal, perubahan cepat dalam teknologi digital juga menimbulkan tantangan tersendiri. Ekosistem digital, termasuk e-commerce, fintech, dan platform berbasis teknologi, berkembang sangat pesat. Hal ini menuntut pembaruan materi pembelajaran yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika ekonomi digital. Namun, banyak lembaga pendidikan kesulitan menyesuaikan diri dengan kecepatan perubahan tersebut, baik karena keterbatasan sumber daya maupun birokrasi yang lambat (Wandira, 2023).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan ini. Pertama, diperlukan investasi besar dalam infrastruktur pendidikan digital, terutama di daerah tertinggal. Kedua, pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu menjadi fasilitator literasi ekonomi digital yang efektif. Ketiga, kurikulum perlu direvisi untuk memasukkan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi inti, tidak hanya sebagai materi tambahan. Keempat, pembiasaan budaya belajar kritis dan etis di kalangan siswa harus diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia nyata (Aditya, 2023). Secara keseluruhan, tantangan implementasi literasi ekonomi digital dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: struktural, pedagogis, dan kultural. Aspek struktural mencakup keterbatasan infrastruktur dan regulasi, aspek pedagogis terkait dengan kompetensi guru dan kurikulum, sedangkan aspek kultural berhubungan dengan pola pikir dan budaya belajar siswa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan implementasi literasi ekonomi digital. Dengan demikian, meskipun literasi ekonomi digital dipandang sebagai kompetensi strategis untuk menghadapi tantangan abad ke-21, implementasinya

di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Jika tantangan ini dapat diatasi secara sistematis, maka literasi ekonomi digital berpotensi besar dalam membentuk generasi yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di era digital.

Peluang dan Implikasi Literasi Ekonomi Digital bagi Kurikulum dan Kesiapan Sumber Daya Manusia

Literasi ekonomi digital merupakan kompetensi strategis abad ke-21 yang tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan peluang besar bagi pengembangan kurikulum serta kesiapan sumber daya manusia (SDM). Di tengah transformasi digital, literasi ekonomi digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keterampilan abad ke-21 dengan kebutuhan dunia kerja modern. Oleh karena itu, penting untuk menelaah peluang dan implikasi yang ditawarkan literasi ekonomi digital, baik bagi pengembangan kurikulum pendidikan maupun kesiapan SDM yang adaptif, inovatif, dan kompetitif (Sakdiyyah, 2021). Salah satu peluang utama literasi ekonomi digital adalah integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan digital sekaligus pemahaman ekonomi. Dengan literasi ekonomi digital, kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan keterampilan praktis, bukan sekadar aspek kognitif (Aditya, 2023). Implikasi dari integrasi literasi ekonomi digital terhadap kurikulum adalah perlunya penyesuaian desain pembelajaran. Kurikulum harus mampu memfasilitasi penggunaan media digital, pemanfaatan platform daring, serta penyusunan proyek berbasis teknologi. Sebagai contoh, pembelajaran ekonomi dapat dirancang dalam bentuk simulasi usaha digital, riset pasar berbasis data online, atau pengelolaan keuangan digital. Dengan cara ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata sekaligus melatih keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Wandira, 2023). Peluang lain adalah literasi ekonomi digital dapat memperkuat keterkaitan antara pendidikan dengan dunia industri. Dunia kerja saat ini menuntut SDM yang mampu beradaptasi dengan ekosistem digital, menguasai teknologi informasi, serta memahami dinamika ekonomi digital. Literasi ekonomi digital memberikan fondasi bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan tersebut, sehingga lulusan pendidikan memiliki daya saing tinggi. Penelitian menegaskan bahwa integrasi literasi ekonomi digital dalam kurikulum berpotensi meningkatkan employability mahasiswa, khususnya di bidang kewirausahaan digital, analisis data, dan manajemen bisnis berbasis platform (Susetyo, 2023). Implikasi langsung bagi SDM adalah terbentuknya generasi pekerja yang lebih adaptif terhadap perubahan. Peserta didik yang memiliki literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen inovasi. Mereka lebih siap menghadapi tantangan global, misalnya melalui penciptaan start-up digital, pengembangan produk kreatif, atau pemanfaatan big data dalam pengambilan keputusan. Literasi ekonomi digital dengan demikian melahirkan SDM yang tidak

hanya mengikuti arus digitalisasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah di era digital (Gaol, 2024).

Selain peluang, literasi ekonomi digital juga membawa implikasi kebijakan yang signifikan. Pemerintah perlu menata ulang kurikulum nasional agar literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi kompetensi inti yang diajarkan secara sistematis di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah dapat lebih mudah merancang pembelajaran berbasis digital, dan guru memiliki pedoman untuk mengintegrasikan literasi ekonomi digital dalam proses belajar mengajar (Rahman, 2024). Peluang berikutnya muncul dari kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat. Literasi ekonomi digital membuka ruang kerja sama yang lebih luas, misalnya pelatihan berbasis industri, program magang di perusahaan digital, atau pengembangan kurikulum bersama dengan pelaku usaha. Kolaborasi ini akan memperkuat kesiapan SDM sekaligus memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor mempercepat transfer keterampilan digital dan memperkecil kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Lahagu, 2024). Dari sisi kesiapan SDM, literasi ekonomi digital berimplikasi pada perubahan paradigma pembelajaran. SDM masa depan tidak lagi cukup mengandalkan kemampuan akademik tradisional, tetapi harus menguasai keterampilan digital yang aplikatif. Misalnya, mahasiswa ekonomi dituntut tidak hanya memahami teori permintaan-penawaran, tetapi juga mampu menganalisis data transaksi daring, menggunakan aplikasi keuangan digital, dan mengelola strategi bisnis online. Perubahan paradigma ini akan menghasilkan lulusan yang relevan dengan ekosistem kerja yang serba digital (Tanjung, 2024). Namun, peluang ini juga menimbulkan implikasi tantangan. Penyesuaian kurikulum membutuhkan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan perubahan kebijakan. Tanpa kesiapan tersebut, literasi ekonomi digital berisiko hanya menjadi jargon tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, strategi sistematis perlu disusun agar literasi ekonomi digital dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembangunan SDM unggul yang menjadi prioritas nasional (Rangkuty, 2024). Literasi ekonomi digital juga membawa implikasi terhadap budaya belajar. Peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran. Mereka harus terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber digital, mengkritisi data, serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah ekonomi. Dengan demikian, literasi ekonomi digital memperkuat pola belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang penting untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat (Transformasi, 2024). Secara keseluruhan, literasi ekonomi digital menghadirkan peluang besar bagi pengembangan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempersiapkan SDM yang siap menghadapi tantangan global. Implikasi yang muncul menuntut penyesuaian kurikulum, penguatan kapasitas guru, kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan budaya belajar mandiri. Jika peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal, maka literasi ekonomi digital akan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi muda yang kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan inovatif. Dengan

demikian, literasi ekonomi digital tidak sekadar kompetensi tambahan, tetapi merupakan strategi nasional dalam menyiapkan SDM unggul. Pendidikan ekonomi di Indonesia harus menjadikan literasi ekonomi digital sebagai pilar utama kurikulum agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan digital yang aplikatif. Implikasi positifnya adalah terciptanya SDM yang berdaya saing, siap bekerja, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis teknologi digital di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital (LED) merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi dinamika ekonomi global berbasis teknologi. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 27 artikel nasional dan internasional, LED terbukti tidak hanya berperan sebagai kemampuan tambahan, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam pembelajaran ekonomi. Peserta didik dengan tingkat literasi ekonomi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis informasi ekonomi berbasis data digital secara kritis, menciptakan solusi inovatif di bidang kewirausahaan digital, bekerja sama dalam proyek lintas disiplin, serta mengomunikasikan ide ekonomi melalui media digital secara efektif. Dengan demikian, LED bukan sekadar literasi pendukung, melainkan kompetensi inti yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan ekonomi. Integrasi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi terbukti efektif dilakukan melalui penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *blended learning*, *digital simulation*, dan *gamifikasi*. Strategi-strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada dunia kerja. Misalnya, melalui *project-based learning*, siswa dilatih untuk merancang simulasi usaha berbasis e-commerce atau melakukan riset pasar digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, model *problem-based learning* memungkinkan peserta didik mengasah kemampuan analitis dalam memecahkan persoalan ekonomi dengan menggunakan sumber data digital secara aktual. Hasil kajian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya (Aditya, 2023; Wandira, 2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek dan teknologi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konseptual siswa terhadap ekonomi digital.

Namun demikian, implementasi literasi ekonomi digital di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan struktural muncul akibat kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur internet yang belum merata dan keterbatasan fasilitas pembelajaran digital menyebabkan sebagian besar sekolah kesulitan menerapkan pembelajaran ekonomi berbasis teknologi. Selain itu, tantangan pedagogis juga cukup signifikan, terutama karena belum semua guru memiliki kompetensi digital dan pedagogi inovatif yang memadai. Banyak pendidik masih menggunakan metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dari sisi

kultural, peserta didik juga masih cenderung menjadi konsumen pasif teknologi digital, bukan produsen pengetahuan. Mereka lebih banyak menggunakan teknologi untuk hiburan dibandingkan untuk kegiatan produktif seperti pembelajaran ekonomi digital. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas konsep literasi ekonomi dengan menambahkan dimensi digitalisasi yang sebelumnya belum banyak dikaji secara integratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual baru yang dapat disebut sebagai *Integrated Digital Economic Literacy Model*, yaitu model literasi yang memadukan kemampuan ekonomi, keterampilan digital, serta nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Model ini memperkaya teori literasi ekonomi tradisional yang selama ini hanya berfokus pada aspek kognitif dan belum mempertimbangkan konteks sosial-teknologis. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan arah strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia. Kurikulum perlu bertransformasi agar tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kompetensi digital yang aplikatif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menempatkan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi utama dalam kurikulum, bukan sekadar materi tambahan.

Selain itu, pemberdayaan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi LED. Guru perlu dilatih untuk menguasai *Learning Management System* (LMS), mengembangkan modul digital, serta mendesain pembelajaran berbasis proyek digital yang kontekstual. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah juga perlu diperkuat agar pengembangan kurikulum selaras dengan kebutuhan dunia kerja digital. Dengan kebijakan yang mendukung, guru yang terampil, serta infrastruktur yang memadai, literasi ekonomi digital dapat diimplementasikan secara merata di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia unggul yang diharapkan mampu beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual dan strategis mengenai posisi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi. Pertama, penelitian ini berhasil mengkonseptualisasikan literasi ekonomi digital sebagai integrasi antara literasi ekonomi, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21. Kedua, penelitian ini memetakan strategi dan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperkuat LED di tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Dengan demikian, literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Jika integrasi ini dilakukan secara komprehensif, pendidikan ekonomi di Indonesia akan mampu mencetak lulusan yang adaptif, dan inovatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis mengenai literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi digital merupakan kompetensi strategis yang mengintegrasikan pemahaman konsep ekonomi dengan keterampilan pemanfaatan teknologi digital. Kompetensi ini tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif,

kolaboratif, dan komunikatif (4C) yang relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Tren penelitian dalam delapan tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi, memperkuat kewirausahaan digital, dan menumbuhkan daya saing sumber daya manusia di era ekonomi digital. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kesiapan guru, dan belum terintegrasinya literasi ekonomi digital secara sistematis dalam kurikulum. Strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *digital simulation*, *blended learning*, dan *gamifikasi* terbukti efektif dalam memperkuat literasi ekonomi digital apabila didukung oleh kesiapan guru, infrastruktur, serta relevansi konteks sosial-ekonomi peserta didik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital perlu dijadikan kompetensi inti dalam pendidikan ekonomi guna membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan dunia industri sangat diperlukan untuk memperkuat kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai. Lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi dalam desain pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sementara guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan literasi ekonomi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model penerapan literasi ekonomi digital di berbagai jenjang pendidikan serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kompetensi abad ke-21. Dengan langkah tersebut, pendidikan ekonomi di Indonesia akan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi global berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. P. (2023). *Implementasi Project-Based Learning untuk Penguatan Literasi Ekonomi Digital pada Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 145–158.
- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (2014). *Comparative Education Research: Approaches and Methods*. Dordrecht: Springer.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danang Yuangga. (2023a). *Pendidikan Ekonomi Abad 21: Integrasi Literasi Ekonomi Digital dalam Kurikulum*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Danang Yuangga. (2023b). *Kolaborasi Pendidikan Ekonomi dan Teknologi Digital*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Digital*, 5(2), 101–115.
- Fani, M., Putri, L., & Yusuf, R. (2024). *Perubahan Perilaku Konsumen di Era E-Commerce*. *Jurnal Bisnis Digital*, 8(1), 22–35.
- Fery Kurniawan, Lestari, M., & Handayani, R. (2023). *Peran Teknologi Pendidikan dalam Mendukung Literasi Ekonomi Digital*. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 8(1), 55–67.
- Gaol, F. R. (2024). *Literasi Ekonomi Digital dan Dampaknya terhadap Penguatan UMKM di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 6(1), 33–47.

- Hendricks, S. J. (2024). *E-Commerce and Its Role in Digital Economic Development in Southeast Asia*. *International Journal of Digital Economy*, 12(1), 1–18.
- Hossain, M. A., Rahman, S., & Alam, M. (2022). *Systematic Literature Review in Education Research: Methods and Trends*. *International Journal of Educational Methodology*, 18(2), 77–89.
- Kaluge, D. Y., Wibowo, T., & Setiawan, B. (2023). *Transformasi Literasi Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kondo, A. K., Pratama, R., & Nurhayati, S. (2023). *Platform Ekonomi Digital dan Tantangannya dalam Pendidikan*. *Jurnal Transformasi Digital*, 5(2), 56–70.
- Lahagu, Y. M. (2024). *Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Ekonomi Digital di Sekolah Menengah*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201–214.
- Melina, R. (2022). *Penguatan Keterampilan 4C melalui Literasi Ekonomi Digital pada Pendidikan Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(2), 77–90.
- Mohamed, M., Hassan, S., & Rahim, N. (2020). *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) Guidelines in Educational Research*. *Journal of Educational Review*, 8(1), 10–22.
- Nuraeni, S., Rahmawati, D., & Putra, F. A. (2022). *Transformasi Pembelajaran Ekonomi di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. A. (2024). *Systematic Literature Review tentang Literasi Ekonomi Digital dalam Pendidikan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 15–29.
- Rangkuty, A. F. (2024). *Literasi Ekonomi Digital sebagai Strategi Pembangunan SDM Unggul*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 100–117.
- Rini, H., Suryaningsih, E., & Pratama, A. (2023). *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad ke-21*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 145–156.
- Sadriani, R. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sakdiyyah, N. (2021). *Literasi Ekonomi Digital sebagai Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 121–135.
- Suryadi, A. (2015). *Peran Teknologi Informasi dalam Perubahan Struktur Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, B. (2023). *Integrasi Literasi Ekonomi dan Literasi Digital pada Pendidikan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 9(2), 88–103.
- Tanjung, M. R. (2024). *Etika Digital dan Keamanan Siber dalam Literasi Ekonomi Digital*. *Jurnal Etika Digital Indonesia*, 8(1), 50–66.
- Transformasi, Lembaga Riset dan Inovasi Pendidikan. (2024). *Kebijakan Kurikulum Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Wandira, A. P. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Digital Siswa*. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 7(4), 210–224.
- Widiyono, A., & Millati, S. F. (2021). *Paradigma Baru Pembelajaran Abad 21*. Semarang: Unnes Press.
- Yuangga, D. (2023). *Pendidikan Ekonomi Abad 21: Integrasi Literasi Ekonomi Digital dalam Kurikulum*. Jakarta: Prenadamedia Group.